

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Syariah menjadi sebuah lembaga keuangan intermediasi keuangan antara unit defisit dengan unit surplus atau menawarkan jasa simpan pinjam, asuransi, dan penyediaan mekanisme pembayaran dengan berlandaskan pada prinsip Syariah Islam. Di Indonesia telah banyak didirikan lembaga keuangan Syariah. Lembaga keuangan Syariah terdiri dari 2 lembaga yaitu Bank dan Non-Bank. Lembaga non-bank di antaranya adalah asuransi, pegadaian, reksadana, pasar modal, BPRS, dan BMT. (Mulyadi, 2019)

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya, dan telah lebih dahulu menerapkan sistem ini di tengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan. Tidak hanya itu, di tengah tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang

surat berharga, para nasabah pembiayaan dan para nasabah penyimpan dana di bank-bank syariah. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepersen pun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, Bank Muamalat Indonesia bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih. Perbankan syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. (Nofianawati, 2015)

Pengaturan Bank Syariah yaitu Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. UU 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengatur tentang jenis usaha, ketentuan pelaksanaan syariah, kelayakan usaha, penyaluran dana, dan larangan bagi Bank Syariah maupun UUS yang merupakan bagian dari Bank Umum Konvensional. Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memiliki tujuan untuk memberikan keyakinan pada masyarakat yang masih meragukan kesyariahan operasional Perbankan Syariah.

UU 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah didalamnya mengatur pula kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah meliputi kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur-unsur riba, maisir, gharar, haram, dan zalim. Juga diatur juga mengenai masalah kepatuhan syariah (*syariah compliance*) yang kewenangannya berada pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang direpresentasikan melalui Dewan

Pengawas Syariah (DPS) yang harus dibentuk pada masing-masing Bank Syariah dan UUS.(Jogloabang, 2020)

Rasio keuangan merupakan salah satu alat dalam ilmu manajemen keuangan perusahaan untuk menakar seberapa efektif kinerja yang dilakukan perusahaan pada tiap periode akuntansi. Pada dasarnya rasio keuangan terdiri dari empat buah jenis rasio. Yaitu rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan juga rasio profitabilitas. (Gramedia, 2021)

Rasio profitabilitas atau *Profitability* ratio adalah diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan(Entrepreneur, 2021). Karena setiap perusahaan atau perbankan yang baik ataupun sehat yang jadi tolak ukurnya sering dilihat dari penghasilan perusahaan tersebut

Sebelum melakukan pembiayaan, tentunya bank harus meninjau terlebih dahulu kondisi keuangan bank itu sendiri karena suatu pembiayaan tidak selamanya selalu lancar. Sehingga dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan atau menurunkan pembiayaan tentunya bank harus memiliki tolak ukur. Salah satu tolak ukur yang harus diperhatikan adalah rasio keuangan terhadap pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah pembiayaan

bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin *Non Performing Loan* (NPL) diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah. (Eli, 2021) Semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank, maka semakin buruk pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut kepada nasabah. Hal ini dapat berpengaruh pada tingkat keuntungan bank, semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut mempunyai kesehatan yang buruk. (Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal. 2008)

Dampak dari adanya *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar, salah satunya adalah kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga dapat mengurangi tingkat perolehan laba dan akan memberi pengaruh buruk bagi profitabilitas. (Dendawijaya, 2005) Maka apabila *Non Performing Financing* (NPF) turun maka akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Operational Efficiency Ratio (OER) atau BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasinya. Semakin kecil *Operational Efficiency Ratio* (OER) maka menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Sebaliknya apabila tingkat *Operational Efficiency Ratio* (OER) tinggi maka akan memperkecil jumlah laba yang dihasilkan, oleh karena itu besarnya beban biaya yang keluar dapat mengurangi laba yang dihasilkan. (Kuswadi, 2005)

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas salah satunya adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. (Kasmir, 2015) dengan mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Jika semakin rendah rasio ini, maka akan semakin buruk, artinya posisi perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik dan perlu adanya peningkatan untuk menghasilkan laba yang maksimal. Nilai rasio *Return On Equity* yang tinggi dalam perusahaan tidak hanya diinginkan oleh pihak manajemen perusahaan, tetapi ini juga berdampak pada kepercayaan nasabah dalam menyimpan dananya di bank, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa *Return On Equity* menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola modal yang dimilikinya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba.

Industri perbankan di Indonesia mencatat sejarah baru dengan hadirnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang secara resmi lahir pada 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H. Presiden Joko Widodo secara langsung meresmikan bank syariah terbesar di Indonesia tersebut di Istana Negara.

BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021

melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Selanjutnya, pada 1 Februari, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI.

Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

BSI merupakan ikhtiar atas lahirnya bank syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cermin wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (Rahmatan Lil 'Aalamiin).

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang.

Dalam konteks inilah kehadiran BSI menjadi sangat penting. Bukan hanya mampu memainkan peran penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, tetapi juga sebuah ikhtiar mewujudkan harapan Negeri.

Berdasarkan semua uraian diatas, Penulis akan membahas tentang *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2012-2021. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan annual report dalam berbentuk tabel.

Tabel 1.1
Non Performing Financing (NPF) Operational Efficiency Ratio (OER) dan Return On Equity (ROE) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2012-2021

TAHUN	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (%)		<i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER) (%)		<i>Return On Equity</i> (ROE) (%)	
2011	3,62	-	87,86	-	6,63	-
2012	2,02	↓	85,39	↓	10,18	↑
2013	1,86	↓	83,94	↓	11,73	↑
2014	1,86	↑	85,03	↑	13,98	↑
2015	2,53	↑	89,63	↑	11,39	↓
2016	2,94	↑	87,67	↓	11,94	↑
2017	2,89	↓	87,62	↓	11,42	↓
2018	2,93	↑	85,37	↓	10,53	↓

2019	3,33	↑	81,26	↑	13,54	↑
2020	3,38	↑	84,06	↑	9,97	↓
2021	2,94	↓	80,46	↑	13,71	↑

Sumber : Data diambil dari website <http://www.bnisyariah.co.id>

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari periode sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya

Dari data tabel 1.1 di atas berdasarkan rasio keuangan dapat di lihat dari rasio keuangan *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 3,62, kriteria penilaian *Non Performing Financing* (NPF) batas maksimum nya 5%, jika nilai tersebut mendekati 5% atau melebihi maka bank tersebut di anggap kurang sehat ataupun tidak sehat.

Dalam rasio keuangan *Operational Efficiency Ratio* (OER) tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 89,63% sedangkan kriteria penilaian *Operational Efficiency Ratio* (OER) jika lebih dari 89% maka kriteria tersebut tingkat efisiensi nya Sangat buruk.

Dalam rasio keuangan *Return On Equity* (ROE) tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 13,98 tetapi mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020 sebesar 4,01. Menurut kriteria penilaian *Return On Equity* (ROE) kurang dari 0%

itu sudah termasuk peringkat kurang sehat, apalagi jika kurang dari 0% bisa di anggap bank tersebut tidak sehat.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Rafelia dan Ardiyanto (2013: 7) bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE), artinya jika *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka *Return On Equity* (ROE) ikut meningkat juga, begitupun sebaliknya. Tetapi dari tahun 2011 sampai 2012, 2012 sampai 2013, di tahun 2015, 2018 dan 2020. berbeda dengan teori yang ada. Di tahun 2012 sampai 2013 dan 2015. *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami peningkatan. Dan di tahun 2015, 2018, dan 2020, 2021. *Non Performing Financing*(NPF) mengalami kenaikan sedangkan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan.

Non performing financing (NPF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Jika *Non Performing Financing* (NPF) dalam suatu bank memiliki tingkat nilai di bawah 5%, bank tersebut dikatakan sehat, sedangkan jika *Non Performing Financing* (NPF) dalam suatu bank memiliki nilainya yang lebih 5% tersebut, bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Aturan tersebut berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Karena *Non Performing Financing* (NPF) ini merupakan pembiayaan yang bermasalah mulai dari perkreditan yang lambat bahkan macet. Maka dari itu jika *Non Performing Financing* (NPF) dalam suatu bank sangat kecil dalam hal persentasenya, bank tersebut dinyatakan sehat dan otomatis *Return On Equity* (ROE) pun ikut meningkat. Karena dengan tingkat kecilnya

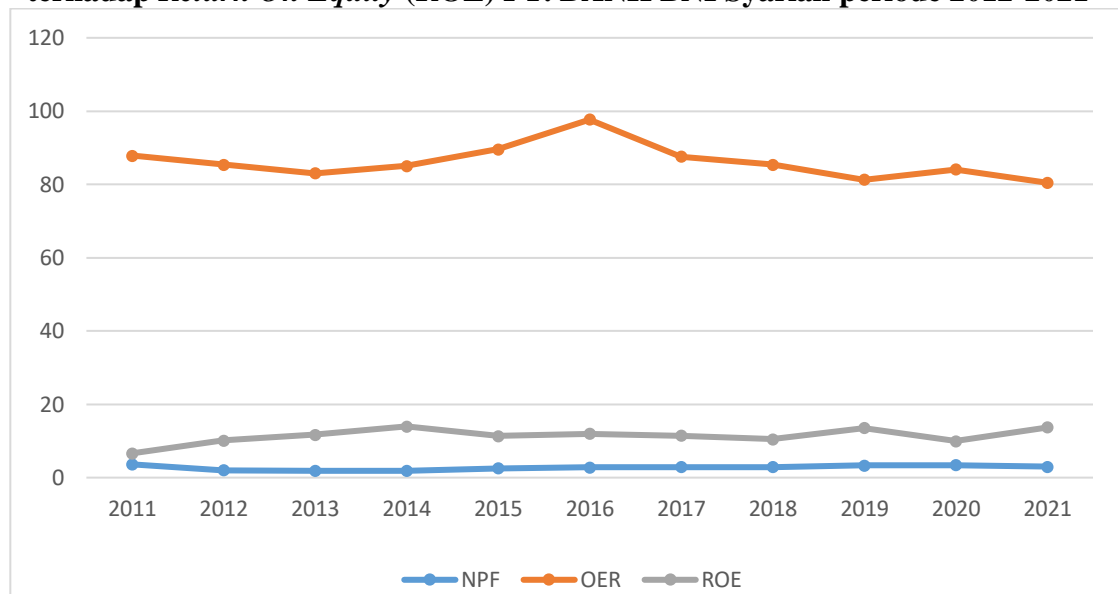
pembiayaan yang bermasalah dalam suatu bank tersebut, maka akan mengakibatkan banyaknya nasabah yang percaya akan bank tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai pengaruh BOPO dan NPF terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Prasetiono (2016) *Operational efficiency ratio (BOPO)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE jika di suatu bank tersebut dalam biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, atau melebihi tingkat nilai yang sudah ditentukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. (Aulia dan Prasetiono, 2016). Standar *Operational Efficiency Ratio (OER)* itu sendiri adalah kurang dari 83%. Jika semakin besar *Operational Efficiency Ratio (OER)* menunjukkan semakin tidak efisien operasional bank tersebut. Maka itu akan berpengaruh terhadap tingkat modal yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Alasan peneliti mengambil Bank BNI Syariah sebagai objek penelitian ini karena melihat dari data *Return On Equity (ROE)* yang ada di bank tersebut, terdapat masalah yang membuat penulis ingin mencoba meneliti hal tersebut. Masalah yang menjadi perbincangan tersebut adalah tingkat profitabilitas bank itu sendiri yaitu *Return On Equity (ROE)*. Dari data tabel diatas bisa dilihat di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan faktor penyebab terjadinya penurunan tersebut diduga adanya masalah pembiayaan. Karena di Bank BNI Syariah mayoritas portopolio berada di pembiayaan Murabahah. Murabahah ini merupakan perjanjian jual beli antara bank dengan nasabah. Jadi, lewat pembiayaan murabahah, margin pembiayaan dengan

nasabah sudah disepakati sejak awal sampai tenor berakhir. Sehingga, ketika margin deposito naik, bank tidak bisa menaikkan margin pembiayaan untuk mengimbangi kenaikan biaya dana. Akibatnya margin bank tergerus dan berujung pada penurunan profitabilitas atau laba.

Grafik 1.1
Non Performing Financing (NPF) dan Operational Efficiency Ratio (OER) terhadap Return On Equity (ROE) PT. BANK BNI Syariah periode 2012-2021



Sumber: data diolah menggunakan *Excel*

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas, menunjukkan adanya ketidakstabilan antara *Non Performing Financing (NPF)* dan *Operational Efficiency Ratio (OER)* terhadap *Return On Equity (ROE)* PT. BANK BNI Syariah Periode 2011-2021. Dan beberapa tidak sesuai dengan teori yang ada, Menurut teori yang diungkapkan oleh Rafelia dan Ardiyanto (2013: 7) bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROE, artinya jika NPF meningkat maka ROE ikut meningkat juga, begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Non***

Performing Financing (NPF) dan Operational Efficiency Ratio (OER) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. BANK BNI Syariah periode 2011-2021.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT Bank BNI Syariah Periode 2011-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Operational Efficiency Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT Bank BNI Syariah Periode 2011-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Equity* pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2021?
2. Untuk Mengetahui pengaruh *Operational Efficiency Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2021?

3. Untuk Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* dan *Operational Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2021?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktik

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Non Performing Financing*, *Operational Efficiency Ratio*, dan *Return On Equity*.
 - b. Mendeskripsikan pengaruh dengan *Non Performing Financing*, *Operational Efficiency Ratio*, dan *Return On Equity* pada PT BANK BNI Syariah
 - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang dengan *Non Performing Financing*, *Operational Efficiency Ratio*, dan *Return On Equity*.
 - d. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dengan *Non Performing Financing*, *Operational Efficiency Ratio*, dan *Return On Equity*.
2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan.
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengabilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penelitian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan.
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

Dalam penulisan karya tulis ilmiah tentunya harus didasari dengan konsep dan teori sebagai dasar penelitian. Dengan adanya konsep dan teori dapat memperkuat penelitian serta dapat mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dibawah ini pemaparan mengenai konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian.

1. Manajemen Keuangan Syariah

Dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari yang namanya ilmu manajemen, yang salah satunya itu ada aspek ekonomi yang berkaitan dengan keuangan yang sesuai dengan syariat islam. Tentunya dalam hal itu memerlukan manajemen keuangan Syariah yang dapat menjaga nilai ekonomi.

a. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen Keuangan adalah salah satu bagian dari tugas seorang pemimpin dalam perusahaan yaitu bertanggung jawab dalam memberi suatu keputusan dalam investasi dan pembiayaan perusahaan. adapula yang disebut sebagai manajer keuangan yang bertugas menangani suatu aktivitas, pembiayaan dan kebijakan pada perusahaan. (Mulyana, 2015) Dalam bahasa arab manajemen disebut dengan idarah yang diambil dari kata adartasy-syai'ah atau Adarta bihi atau dengan kata lain ad-dauran. Jika dalam Al-Qur'an biasa ditemui kata tadbir yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja

dabbara-yudabbiru-tadbiran yang berarti penerbitan, pengaturan, pengelolaan, perencanaan, dan persiapan. (Sobana, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan bahwa Manajemen Keuangan Syariah merupakan suatu pengaturan aktivitas kegiatan seperti memperoleh dana, menggunakan dana, dan memperoleh aset yang ditangani oleh manajer keuangan sehingga bisa mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

b. Landasan Syariah Manajemen Keuangan Syariah

1. Al Quran

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 254.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.”

(Quranforandroid, 2021)

Dari penjelasan ayat Al-Qur’an diatas menerangkan bahwa dalam manajemen keuangan syariah untuk mendapatkan harta harus melalui cara yang benar dengan cara perniagaan atau melakukan jual beli yang didasari atas kerelaan antar dua belah pihak tanpa adanya suatu paksaan. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwasanya kita sebagai orang yang beriman tidak boleh mendekati jalan yang tidak benar seperti riba,

gharar, ghasab, dan lain sebagainya

2. Hadist

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَنْفَرَقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَ بَرَكَةٌ
بَبَيْعِهِمَا

“Penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling terus terang, maka keduanya akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila keduanya berlaku dusta dan saling menutup-nutupi, niscaya akan hilanglah keberkahan pada transaksi mereka berdua.”(HR.Bukhari), (Muslimah, 2021)

Berdasarkan hadist yang telah diuraikan di atas menyatakan bahwa pada setiap penjual dan pembeli masing-masing mempunyai hak dalam melakukan transaksi untuk melakukan negosiasi secara adil, dan mengambil keuntungan akan tetapi hal ini harus di dasari dengan dengan tidak adanya kebohongan antar penjual dan pembeli.

c. Prinsip prinsip Manajemen Keuangan Syariah

Menurut Praktik manajemen keuangan syariah pada saat ini sudah banyak dipilih masyarakat karena dinilai lebih aman dan juga sesuai dengan prinsip syariah. Dalam proses pengelolaannya pun tidak ada pihak lain yang dirugikan. Sehingga memiliki tujuan yang jelas dan manfaatnya bisa dirasakan untuk kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat. Untuk menjalankan kegiatan ini ada beberapa prinsip yang diajarkan Al-Qur’an, antara lain:

- 1) Dalam proses berdagang itu harus didasari dengan suka sama suka antara kedua belah pihak, agar tidak ada pihak yang dirugikan.
- 2) Prinsip keadilan menjadi hal penting baik dalam setiap pembagian keuntungan

itu harus sesuai dengan adil, baik dalam takaran, timbangan, serta ukuran mata uang.

- 3) Kasih sayang, tolong menolong serta persaudaraan universal.
- 4) Dalam investasi itu aktivitasnya dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, jadi semua produk yang dikeluarkan itu harus baik dan halal. Jadi dalam perdagangan tidak boleh ada aktivitas investasi yang keluar dari prinsip-prinsip syariah apalagi sampai merusak mental dan moral seperti narkoba dan pornografi itu semua diharamkan.
- 5) Prinsip larangan riba, serta perdagangan harus terhindar dari praktik gharar, tadlis, dan maysir.
- 6) Perdagangan tidak boleh melalaikan diri dari beribadah (shalat dan zakat) dan mengingat Allah. (Sobana, 2018)

d. Aspek aspek Manajemen Keuangan Syariah

Dalam manajemen keuangan syariah didalamnya juga terdapat aspek-aspek yang saling terhubung antar satu sama lainnya yang bersifat umum dan meliputi keseluruhan proses manajerial. Aspek-aspek ini pun sama saja dengan aspek manajemen lainnya karna memang memiliki fungsi yang sama. George R. Kelly seorang pakar manajemen yang pertama kali memperkenalkan 4 fungsi dasar pada manajemen yang biasa disebut dengan (POAC) yang meliputi, sebagai berikut: (Terry, 2016)

- 1) Perencanaan (*Planning*),

proses penyusunan suatu kerangka kerja yang sistematis guna untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau perusahaan. Perencanaan juga dapat

diartikan sebagai bentuk upaya dalam membuat rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan menganalisa seberapa berpengaruhnya terhadap tujuan pencapaian perusahaan. Perencanaan ini merupakan bagian terpenting dari semua aspek untuk memulai suatu manajemen, karna dengan tidak adanya perencanaan maka aspek-aspek lainnya pun tidak akan berjalan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*),

sebagai tempat atau wadah seseorang untuk berproses dan bekerja sama serta meningkatkan skills yang dimiliki. Dalam pengorganisasian terdapat pembagian tugas-tugas pada tiap anggota yang ada didalamnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pengorganisasian juga dapat memudahkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan karna jelas tugas dan kedudukannya masing-masing.

3) Pengarahan (*Actuating*),

Dalam aspek ini lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang yang ada didalam suatu organisasi atau perusahaan. Setiap divisi bisa memulai untuk mengerjakan tugasnya masing-masing sesuai dengan deskripsi dan tugasnya dengan mengaktualisasi ide dasar yang telah diberikan. Dengan kata lain proses aktualisasi merupakan bagian dari misi. Melakukan pengarahan rencana kerja harus sesuai program kerja yang sudah disiapkan sebelumnya.

4) Pengawasan (*Controlling*),

merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan setiap alur kerja yang sedang berlangsung berjalan sesuai rencana. Tujuan utama pada aspek ini ialah

menjaga semua proses berjalan sesuai apa yang direncanakan. Dengan adanya pengawasan dapat diketahui sejauh mana program atau rencana telah dilaksanakan.

e. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Tujuan utama manajemen keuangan syariah dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi ialah memaksimalkan serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Tujuan manajemen keuangan syariah juga tidak hanya untuk mencari profit setinggi-tingginya, namu juga harus mendapatkan perolehan dan menghasilkan benefit non-materi kepada internal perusahaan maupun lingkungan eksternal perusahaan setidaknya tidak ada pihak yang dirugikan serta bermanfaat untuk seriap orang. Karna sejatinya manajemen keuangan syariah tidak hanya mencari kesenangan duniawi tetapi juga mencari keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

Dalam praktiknya untuk mencapai tujuan umum tersebut, manajemen keuangan memiliki beberapa tujuan melalui dua pendekatan, sebagai berikut:

- a. *Profit Risk Approach*, dalam pendekatan ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar kemaksimalan profit, namun juga harus mempertimbangkan seberapa besar resiko yang bakal dihadapi. Selain itu, manajer keuangan juga harus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang sedang berjalan secara detail dan penuh kehati-hatian.
- b. *Liquidity and Profitability*, merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan dalam mengelola likuiditas

dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, manajer keuangan harus mengatur sebagian dana (kas) mana yang akan dipakai untuk membayar kewajiban atau hutang-hutang perusahaan yang akan jatuh tempo secara tepat waktu. Selain itu, manajer keuangan dituntut untuk mampu mengelola dana dan aset yang dimiliki perusahaan agar terus berkembang. (Kasmir, 2019)

2. Analisis Laporan Keuangan

Suatu perusahaan tidak akan lepas dengan perhitungan keuangan yang mesti tertulis secara terperinci dan jelas, agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang mudah dipahami oleh semua pihak dan dapat membantu suatu perusahaan dalam menganalisis keuangannya perusahaannya. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah sebagai berikut: Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk schedule dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Akan tetapi laporan keuangan tidak mencakup item tertentu seperti laporan manajemen, analisis dan pembahasan umum oleh

manajemen dan item serupa yang dapat termasuk laporan keuangan atau laporan tahunan. (DSKI, 2014)

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu juga untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. (Munawir, 2004)

Sederhananya, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada masa sekarang atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan suatu alat penting untuk dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai pada suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen,

tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. (Kasmir, 2002)

b. Landasan Syariah Analisis Laporan Keuangan

1. Al Quran

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah 2: Ayat 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنِ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُونُوا الشَّاهِدَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Alqurandigital, 2021)

Berdasarkan dari ayat Al-Qur’an diatas menerangkan bahwa jika sedang dalam perjalanan dan melakukan transaksi keuangan dengan tidak secara tunai, maka diharapkan transaksi tersebut ditulis, atau bisa dengan memberikan barang sebagai jaminan agar terdapat bukti transaksi. Karna dikhawatirkan dapat mengurangi, melebihi atau bahkan tidak menyampaikannya sama sekali.

2. Hadist

Terdapat hadist dalam Analisis Laporan Keuangan menurut Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا . وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Sesungguhnya ash shidq (kejujuran) itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seorang bermaksud untuk jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menunjukkan kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu menunjukkan kepada neraka. Sesungguhnya seorang itu bermaksud untuk berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang suka berdusta.” (Muttafaq ‘alaih), (Salafy, 2021)

Berdasarkan hadits yang telah diuraikan diatas menerangkan bahwa Kejujuran adalah watak dasar yang dapat membuahkan kebaikan, sedangkan kedustaan akan mewujudkan sebagai kejahatan. Kejujuran dan keikhlasan merupakan realisasi nilai keimanan dan keislaman. Karena orang yang berpenampilan sebagai orang Islam terbagi dalam dua kelompok, (yaitu) orang mukmin dan orang munafik. Namun yang membedakan keduanya adalah kejujuran. Hal ini sangat sesuai dengan inti dari sebuah laporan keuangan yang memang bertujuan untuk menghindari berbagai kecurangan pada sektor keuangan bagi suatu perusahaan.

3. Kaidah Fiqhiyah

أن كل اتحدا في الجنس و العلة (علة ربا الفضل) فإنه يشترط عند مبدلة أحدهما بالآخر
شرطان: التماثل, والول والتقابض

“Setiap barang yang jelas jenis dan illatnya sama maka boleh ditukarkan dengan berdasar pada dua syarat: yaitu sama banyaknya dan tunai. Uang termasuk barang ribawi. apabila uang ditukar dengan uang (kedua sama jenis dan illatnya) maka harus dipenuhi dua syarat: sama banyaknya dan tunai. Misalnya tukar menukar bahan makanan, seperti beras. Dimana beras merupakan barang ribawi karena termasuk makanan yang lazim diukur dengan timbangan dan takaran. Jika ingin tukar-menukar beras maka harus memenuhi kedua syarat tersebut.”

Pandangan Ulama Mazhab Hanafi illah riba merupakan transaksi jual beli yang ditakar atau ditimbang serta barang yang sejenis, seperti emas, perak, kurma, garam, dan gandum. Dengan kata lain bertransaksi dengan cara tukar menukar barang sejenis

yang disebutkan diatas seperti garam dengan garam, dan terdapat tambahan dari salah satunya maka itu merupakan riba, dan riba ini masuk kepada riba fadhl.(Siti Hairani, 2020)

c. Unsur Analisis Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan biasanya menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa ekonomi lainnya yang diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar tersebut merupakan unsur dari laporan keuangan. Adapun unsur-unsur dalam analisis laporan keuangan, sebagai berikut: (Kasmir, 2006)

1. Neraca (*Balance Sheet*), Sebagai laporan yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan perusahaan. Neraca akan selalu menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan disetiap periode. Neraca adalah laporan yang sistematis menyajikan posisi aktiva (harta), passive (kewajiban/hutang) dan ekuitas (modal) pada suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Merupakan laporan yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang hasil keuntungan yang didapat dan seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Pada laporan ini membahas secara sistematis mengenai pendapatan dan beban pada satu periode. Laporan keuangan inilah yang memberikan penilaian tentang keberhasilan dalam operasi perusahaan selama periode tertentu dan sebagai media informasi yang dapat digunakan investor maupun kreditor

dalam menentukan atau memperkirakan jumlah, penetapan waktu, dan ketidak pastian dari arus kas dimasa akan datang.

3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Owner Equity*), merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik pada suatu periode tertentu. Laporan ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar perubahan ekuitas yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan itu. Ekuitas pemilik bertambah jika adanya investasi atau setoran modal dan laba bersih. Sedangkan ekuitas pemilik akan berkurang ketika adanya prive atau pengambilan untuk kepentingan pribadi dan rugi bersih. Langsung atau tidak langsung.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*), merupakan laporan terperinci yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang perusahaan dari setiap aktivitas mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi hingga aktivitas pembiayaan atau pendanaan dalam satu periode tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes Of Financial Statement*), merupakan tambahan informasi yang ditambahkan pada akhir laporan keuangan apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu guna memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut.

d. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan secara singkat memiliki tujuan untuk membandingkan antar komponen-komponen dalam periode tertentu. Tujuan utama pelaporan keuangan ini yaitu menyediakan informasi keuangan mengenai badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Menurut Hery, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah: (Hery, 2015)

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- 4) Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- 6) Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2015) Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat

perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representative untuk diterapkan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2014) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode.

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio dapat mengungkap hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan trend yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. (Wild, 2005).

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan tersebut, akan terlihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industry dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. (Ferdiyanah, 2019).

e. Landasan Syariah Analisis Rasio Keuangan

Landasan syariah mengenai analisis rasio keuangan terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits berikut:

1) Al-Qur'an Surah An-Nisa (5): 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (RI, 2014)

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk menyampaikan segala amanat kepada yang berhak menerimanya secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Begitupun dalam menganalisis suatu rasio keuangan, hendaklah manajer keuangan suatu perusahaan berlaku secara adil dan jujur dalam merumuskan suatu rasio keuangan agar dapat berguna bagi perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal.

2) Hadits

عَنْ أَبِي مُوسَى: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ: وَرُبَّمَا قَالَ: يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوقِرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ: فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

“Dari Abu Musa, dari Nabi saw bersabda: Seorang bendahara muslim yang amanah, yang melaksanakan (tugasnya dengan baik) dan mungkin beliau bersabda: dia menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna, dengan jiwa yang ikhlas, maka dia memberikan (shadaqah) kepada orang (yang berhak) sebagaimana diperintahkan kepadanya termasuk salah seorang yang bersedekah”. (HR. Bukhari) (hadits.id, 2018)

Berdasarkan Al-Quran dan Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sesuatu harus dilandasi dengan kejujuran dan ketakwaan. Begitupun dalam melakukan analisis rasio keuangan hendaknya harus menerapkan kejujuran, sehingga suatu hasil analisis dari rasio keuangan ini dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

f. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur di interpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan sebuah keputusan (Kasmir, 2014).

Menurut Kasmir (2014), secara umum rasio keuangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan atau memperoleh laba atau keuntungan. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya:

- a) *Net Profit Margin* (NPM);
- b) *Return on Investment* (ROI);
- c) *Return on Equity* (ROE);
- d) *Return on Asset* (ROA);
- e) *Earning Per Share* (EPS).

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang di danai oleh utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas diantaranya:

- a) Rasio utang terhadap harta (*Debt to Asset Ratio*);
 - b) Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*);
 - c) Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long term Debt to Equity Ratio*);
 - d) *Times Interest Earned*;
 - e) *Fixed Charge Coverage*.
- 3) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo (kewajiban jangka pendek). Adapun jenis-jenis dari rasio likuiditas diantaranya:

- a) Rasio lancar (*Current Ratio*);
 - b) Rasio kas (*Cash Ratio*);
 - c) Rasio perputaran kas (*Cash Turnover Ratio*);
 - d) Rasio persediaan untuk modal kerja bersih (*Inventory to Net Working Capital*).
- 4) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asset (aktiva) yang dimilikinya. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas diantaranya:

- a) Perputaran piutang (*Receivable Turnover*);

- b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*);
- c) Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*);
- d) Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*);
- e) Perputaran aktiva (*Asset Turnover*).

5) Rasio pertumbuhan (growth ratio)

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian disektor usahanya. Terdiri dari pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, pertumbuhan dividen per saham dan sebagainya.

g. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012) kegunaan dari analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat berguna untuk dijadikan sebagai alat ukur menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
- 2) Analisis rasio keuangan sangat berguna bagi pihak manajemen sebagai rujukan membuat perencanaan;
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
- 4) Analisis rasio keuangan juga berguna bagi pihak kreditur yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi yang dikaitkan dengan

adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;

- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

4. *Non Performing Financing*

a. *Pengertian Non Performing Financing*

Kredit atau pembiayaan dapat diartikan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Rival, 2008) Menurut M. Syafi'I Antonio menjelaskan bahwa pembiayaan adalah salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan deficit unit. (Antonio, 2001) Pembiayaan atau financing, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan atau dapat dikatakan dengan tingkat pengembalian kredit yang yang diberikan deposan kepada bank. (Kasmir, 2009)

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, apabila semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat *Non Performing Financing* tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit yang macet.

Ketentuan BI mengenai *Non Performing Financing* (NPF) adalah bank-bank harus memiliki *Non Performing Financing* (NPF) kurang dari 5% (0.05). Bila lebih dari 5% maka bank tersebut tidak sehat dan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi menurunkan laba/keuntungan yang diperoleh bank dan semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) semakin rendah maka profitabilitas akan tinggi. (Nindya. 2021)

b. Landasan Syariah *Non Performing Financing*

1. Al Quran

Allah berfirman tentang *Non Performing Financing* dalam Q.S. Al-Baqarah: Ayat 280.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai

dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui..”(Alqurandigital, 2022)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa jika orang yang berutang itu dalam kesulitan untuk melunasi, atau bila dia membayar utangnya akan terjerumus dalam kesulitan, maka berilah dia tenggang waktu untuk melunasinya sampai dia memperoleh kelapangan. Jangan menagihnya jika kamu tahu dia dalam kesulitan, apalagi dengan memaksanya untuk membayar. Dan jika kamu menyedekahkan sebagian atau seluruh utang tersebut, itu lebih baik bagimu, dan bergegaslah meringankan yang berutang atau membebaskannya dari utang jika kamu mengetahui betapa besar balasannya di sisi Allah.

2. Hadist

Terdapat hadist tentang *Non Performing Financing* yang terdapat pada(H.R Ibnu Majjah Nomor 2390)

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّانِ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعَارِيَةُ مُؤَدَّاةٌ وَالْمِنْحَةُ مَرْدُودَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] dan ['Abdurrahman bin Ibrahim] -keduanya dari Damaskus- keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Syu'aib] dari ['Abdurrahman bin Yazid] dari [Sa'id bin Abu Sa'id] dari [Anas bin Malik] ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang pinjaman itu harus dikembalikan, dan pemberian juga dikembalikan.” (Quranhadits, 2021)

c. Unsur unsur *Non Performing Financing*

Menurut UU No. Tahun 1998 pasal ayat 12 tentang Perbankan menyatakan Pembiayaan berdasarkan syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Kompasiana, 2021) Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah yang pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang didebiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran.

d. Metode Perhitungan *Non Performing Financing*

Rumus *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Masalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan bermasalah termasuk salah satu rasio yang mempengaruhi terhadap profitabilitas dan kesehatan sebuah bank, oleh karena itu sebagai lembaga keuangan harus melakukan analisis terlebih dahulu untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah. (Kasmir, 2009)

Contoh perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut:

Diketahui: (Disajikan dalam Miliar Rupiah)

- a. Pembiayaan bermasalah (Kurang lancar, diragukan, macet): Rp 2.894,19

b. Total Pembiayaan: Rp 40.706

Maka dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

$$\text{NPF} = \frac{2.894,19}{40.706} \times 100\%$$

$$\text{NPF} = \underline{7,11\%}$$

Tabel 2.1
Klasifikasi Tingkat *Non Performing Financing* (NPF)
Menurut Bank Indonesia

Nilai NPF	Predikat
NPF < 2%	Sangat baik
2% ≤ NPF < 5%	Baik
5% ≤ NPF < 8%	Cukup baik
8% ≤ NPF < 12%	Kurang baik
NPF ≥ 12 %	Tidak

Sumber: SEBI No. 9/24/Dpbs Tanggal 22 November 2021

5. *Operational Efficiency Ratio* (OER)

a. Pengertian *Operational Efficiency Ratio* (OER)

Operational Efficiency Ratio (OER) adalah rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan cara membandingkan satu dengan yang lainnya. *Operational Efficiency Ratio* (OER) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. *Operational Efficiency Ratio* memiliki istilah lain yaitu Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio *Operational Efficiency Ratio* berguna

untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan biaya operasional bank. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio *Operational Efficiency Ratio* berarti semakin efisien bank tersebut dalam menekan biaya operasionalnya. Semakin efisien penggunaan biaya operasional, maka peluang untuk mendapatkan keuntungan besar semakin terbuka. (Abyan, 2017)

Rasio *Operational Efficiency Ratio* menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya di lain pihak. *Operational Efficiency Ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan. (Dendawijaya, 2009) *Operational Efficiency Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang di keluarkan bank bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Padia, 2009)

b. Landasan Syariah *Operational Efficiency Ratio* (OER)

1. Al Quran

Allah berfirman tentang *Operational Efficiency Ratio* yang terdapat dalam Q.S. Al-Furqan: Ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila

menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar” (Qurandigital, 2021)

2. Hadist

Terdapat hadist tentang *Operational Efficiency Ratio* yang terdapat dalam Hadits Malik Nomor 1572

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا تَنْصَحُوا اللَّهَ جَمِيعًا وَأَنْ تَتَّصِحُوا مَنْ وَاوَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ وَيَسْخَطُ لَكُمْ قِيلٌ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

“Telah menceritakan kepadaku Malik dari [Suhail bin Abu Shalih] dari [Bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah meridhai kalian karena tiga perkara dan membenci dari kalian tiga perkara. Meridhai kalian jika: kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, kalian berpegang teguh terhadap tali agama Allah secara bersama-sama dan saling menasehati terhadap orang yang Allah beri perwalian urusan kalian. Membenci kalian jika; Banyak bicara, menya-nyiakan harta dan banyak bertanya." (Tafsirq, 2021)

c. Unsur Unsur *Operational Efficiency Ratio* (EOR)

1. Beban Operasional

Istilah beban dikhususkan kepada periode tertentu. Beban adalah barang atau jasa yang dipakai untuk menghasilkan pendapatan. (Prihadi, 2012) Pendapatan yang dihitung selama satu periode, beban terkait dengan pendapatan juga dihitung per periode. Dengan demikian, biaya yang muncul dalam rangka memperoleh pendapatan disebut beban.

Biaya operasional adalah biaya berupa pengeluaran uang untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu berupa biaya penjualan dan administrasi untuk memperoleh

pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan. (Mediabpr, 2021)

2. Pendapatan Operational

Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama sebuah perusahaan. Ciri-ciri pendapatan operasi yaitu menjadi tumpuan usaha perusahaan dan sesuai dengan visi dan misi perusahaan. (Prihadi, 2012)

d. Metode Perhitungan *Operational Efficiency Ratio* (EOR)

Rumus *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{EOR} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka untuk rasio OER yang diperbolehkan adalah dibawah 90%, lebih tepatnya 93,52%. Jika rasio OER melebihi 90% bahkan hingga mencapai angka 100% maka bank tersebut dapat diklasifikasikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. (Abyan, 2017)

Contoh perhitungan OER adalah sebagai berikut:

Diketahui:

- a. Beban Operasional : Rp 656.312.000
- b. Pendapatan Operasional : Rp 734.238.000

Maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EOR} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{EOR} = \frac{\text{Rp.656.312.000}}{\text{Rp.734.238.000}} \times 100\%$$

EOR = 89,39 %

Tabel 2.2
Klasifikasi Tingkat *Operational Efficiency Ratio* (EOR)
Menurut Bank Indonesia

Nilai EOR	Predikat
< 93,52%	Sehat
93,52 – 94,72%	Cukup Sehat
94,72% – 95,92%	Kurang Sehat
> 95,2%	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id (data diolah penulis)

6. *Return On Equity* (ROE)

a. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio keuangan terpenting, karena rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan gabungan dari 3 rasio penting (*Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio*, *Profit Margin Ratio*) yang mengukur tingkat kinerja profitabilitas terhadap penjualan, mengukur tingkat kinerja operasional dari pengembalian asset perusahaan dibandingkan dengan tingkat penjualan dan yang terakhir adalah kinerja perusahaan terkait kemampuan memperoleh pendanaan untuk pembiayaan asset perusahaan. *Return On Equity* (ROE) adalah refleksi dari efektivitas manajemen. (Setianto, 2016)

Return On Equity (ROE) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perusahaan. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk

mendapatkan net income. Semakin tinggi return semakin baik kinerjanya dan semakin banyak pula deviden yang dibagikan sebagai retained earning juga semakin besar. (Suhardjono, 2002)

Sisa laba (setelah pajak) menunjukkan pengembalian (dalam satuan mata uang) kepada para pemilik bisnis. Akan tetapi, jumlah laba setelah pajak sebuah perusahaan tidak selalu dapat diartikan sebagai alat ukur atas kinerja perusahaan yang bersifat bermanfaat kecuali jika ia telah disesuaikan dengan jumlah ekuitas (*equity*) perusahaan, yang merupakan total investasi dari para pemegang saham perusahaan. Karena alasan tersebut, para pemilik bisnis lebih memilih mengukur profitabilitas perusahaan dengan menghitung pengembalian atas ekuitas yaitu *Return On Equity* (ROE) yang merupakan proporsi laba terhadap ekuitas. (Madura, 2007)

b. Landasan Syariah *Return On Equity* (ROE)

1. Al Quran

Allah berfirman tentang *Return On Equity* yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 14:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (Qurandigital, 2021)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya suatu modal dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari oleh kita Allah telah menyediakan modal yang berlimpah di dunia ini, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lainnya, sehingga manusia hanya

tinggal berkeinginan untuk mencari dan mengurusnya.

2. Hadist

Terdapat hadist tentang *Return On Equity* dalam Hadits muslim nomor 5259:

حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ الْعَبْدُ مَالِي مَالِي إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَقْنَى أَوْ لَيْسَ فَأَبْلَى أَوْ أُعْطِيَ فَأَقْتَنَى وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

“Telah menceritakan kepadaku Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepadaku Hafsh bin Maisarah dari Al Ala` dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Manusia berkata, 'Hartaku, hartaku, ' sesungguhnya hartanya ada tiga: yang ia makan lalu ia habiskan, yang ia kenakan lalu ia usangkan atau yang ia berikan (sedekahkan) lalu ia miliki, selain itu akan lenyap dan akan ia tinggalkan untuk manusia.'" Telah menceritakannya kepadaku Abu Bakar bin Ishaq telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Abi Maryam telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah mengkhabarkan kepadaku Al Ala` bin Abdurrahman dengan sanad ini dengan matan yang sama.” (Shareoneayat, 2021)

c. Unsur Unsur *Return On Equity* (ROE)

Adapun yang harus digunakan manajemen untuk meningkatkan hasil pengembalian atas ekuitas pemilik (ROE) yaitu harus ditingkatkan profitabilitas. Adapun yang harus digunakan manajemen untuk meningkatkan hasil pengembalian atas ekuitas pemilik (ROE) yaitu harus ditingkatkan profitabilitas. (Helfert, 1991) Perlu adanya kinerja perusahaan yang optimal dalam operasionalnya serta perlu adanya penggunaan aktiva secara efektif guna meningkatkan nilai *Return On Equity* (ROE).

d. Metode Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. ROE sangat menarik bagi pemegang saham, dan juga bagi manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*, artinya semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. (SEBI, 2011)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Rugi}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) ini sering disebut juga dengan *rate of return on New Worth* yaitu kemenangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *Return On Equity* (ROE) ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau *Eat After Tax* (EAT). (Sutrisno, 2012)

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian *Return On Equity* (ROE) Menurut Bank Indonesia

Nilai ROE	Predikat
ROE > 15%	Sangat Sehat
12,5 < ROE ≤ 15%	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio*(OER) terhadap *Return On Equity* (ROE). Penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang sama atau relevan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Hidayat, Saeful Ahmad, “*Pengaruh Operational Efficiency Ratio (OER) dan Non Performing Finance (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah*”.Berdasarkan hasil penelitian secara simultan, *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA) di PT. Bank BNI Syariah, Tbk . Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai $R= 0,303$ atau 30,3%, sedangkan besarnya $f_{tabel} \geq f_{tabel}$ ($3,697 > 3,59$) dengan nilai signifikan lebih besar dari nilai profitabilitas 0,05 yaitu ($0,056 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA) secara simultan pada PT. Bank BNI Syariah. (Hidayat, 2018)
2. Nopa, Muhammad, “*Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2017-2019*”.Berdasarkan *Debt to Asset Ratio*(DAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terbukti tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return On equity*(ROE) pada PT. BPRS PNM Mentari sebesar

45.7% sisanya sebesar 54.3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, pengujian hipotesis menunjukkan hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3.785 < 4.26$) dengan nilai signifikansi ($0.064 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Debt to Asset Ratio*(DAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Equity* (ROE) PT Bank BNI Syariah. (Nopa, 2020)

3. Rachmawati, Dede, “*Pengaruh Tingkat Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap tingkat bagi hasil deposito Mudharabah pada Bank Syariah Mandiri*”. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah yang berdasarkan hasil penelitian. Penulis memperoleh penelitian bahwa *Non Performing Financing* (NPF) terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah dimana besarnya hubungan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar -2,291 terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah dibuktikan dengan melihat tabel interval koefisien dengan tingkat hubungan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) bukan faktor utama yang mempengaruhi tingkat bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika kualitas asset yang dicerminkan oleh *Non Performing Financing* (NPF) semakin meningkat, maka efektif pendapatan Bank Syariah Mandiri dari earning asset akan semakin berkurang dan akibatnya akan menurunkan return bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah. Oleh karena itu hipotesis 2 (H_{a2}) yang

menyatakan bahwa Non Performing Financing (NPF) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil ditolak. (Rachmawati, 2016)

4. Mulyati, Putri, “*Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Operational Efficiency Ratio (OER) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Periode 2016-2018.*” Secara simultan *Non Performing Financing (X)* dan *Operational Efficiency Ratio (X)* berpengaruh positif negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (Y)* PT. Bank Panin Dubai Syariah periode 2016-2018. (Mulyati, 2020)
5. Yanthiani, Lenny “*Pengaruh NPF, NOM dan BOPO terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap Market Share Bank Syariah di Indonesia*” NPF, NOM dan BOPO berpengaruh terhadap ROA baik secara parsial maupun simultan. Hipotesis ini terbukti dari hasil penelitian, NPF berpengaruh secara parsial terhadap variabel ROA dengan hasil uji hipotesis $6,606 > 2,01537$, dan koefisien determinasi 48,7%. Kemudian, NOM berpengaruh secara parsial terhadap variabel ROA dengan hasil uji hipotesis $4,226 > 2,01537$, dan koefisien determinasi 28%. Terakhir, BOPO berpengaruh secara parsial terhadap variabel ROA dengan hasil uji hipotesis $21,297 > 2,01537$, dan koefisien determinasi 90,8%. Hasil penelitian secara simultan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terbukti dari hasil uji hipotesis $201,352 > 2,82$ dan signifikansi 93,2%. Hasil uji ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh

perusahaan. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Artinya pembiayaan bermasalah yang terjadi di Bank Syariah relatif rendah, kemampuan aktiva produktif Bank Syariah (Yanthiani, 2021)

Tabel 2.4
Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hidayat, Saeful Ahmad (UIN Sunan Gunung Djati Bandung ,2018)	Pengaruh <i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER) dan <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada PT. Bank BNI Syariah	Variabel yang digunakan adalah <i>Opeational Efficiency Ratio</i> (OER) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan menggunakan objek penelitian yang sama	Variable yang digunakan <i>Return On Assets</i> (ROA) dan tahun penelitian
2	Nopa, Muhammad (UIN Sunan Gunung Djati Bandung ,2020)	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) pada PT. Bank BNI Syariah periode 2017-2019	Variabel yang digunakan <i>Return On Equity</i> (OER) dan menggunakan objek yang sama	Menggunakan variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan tahun penelitian
3	Rachmawati, Dede (UIN	Pengaruh Tingkat <i>Beban</i>	Variabel yang digunakan	Variabel yang digunakan

	Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)	<i>Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap tingkat</i>	<i>Non Performing Financing (NPF) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)</i>	<i>Bagi hasil deposito Mudharabah dan juga objek penelitian</i>
4	Mulyati, Putri (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)	Pengaruh <i>Non Performing Financing (NPF)</i> dan <i>Operational Efficiency Ratio (OER)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> pada PT Bank Panin Dubai Syariah Periode 2016-2018	Variabel yang digunakan <i>Non Performing Financing (NPF)</i> dan <i>Operasional Efficiency Ratio (OER)</i>	Variabel <i>Return On Assets (ROA)</i> Objek penelitian dan tahun penelitian.
5	Yanthiani, Lenny (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)	Pengaruh NPF, NOM dan BOPO terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap Market Share Bank Syariah di Indonesia	Variabel yang digunakan <i>Non Performing Financing (NPF)</i> dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) atau <i>Operational Efficiency Ratio (OER)</i>	Variabel NOM dan Profitabilitas dan objek penelitian

Berdasarkan tabel 2.1 mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam hal variable, baik dalam variable

independen, variabel dependen dan objek penelitian. Maka peneliti ingin memperkuat penelitian Kembali yang berkaitan dengan *Non Performing Financing (NPF)* dan *Operational Efficiency Ratio (OER)* terhadap *Return Of Equity (ROE)* pada PT. *BANK BNI Syariah periode 2011 – 2021*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan diagram yang dijadikan sebagai alur logika sistematis tema dalam kepentingan penelitian. Karena kerangka berpikir itu berlandaskan pertanyaan dalam penelitian berupa konsep dan uraian antar beberapa konsep.

Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Equity (ROE)*. Dalam pemberian pembiayaan yang meliputi berbagai akad yang dilakukan pasti selalu saja ada pembiayaan yang bermasalah Dendawijaya (2009: 82) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing (NPF)* yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan dalam mendapatkan keuntungan atau income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank tersebut. Jadi kesimpulannya jika *Non Performing Financing (NPF)* meningkat maka otomatis income (pendapatan) atau *Return On Equity (ROE)* berkurang. Jika semakin rendah *NPF* maka profit yang dihasilkan pun akan meningkat.

Menurut Kasmir (2008: 196) menjelaskan rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dapat disimpulkan dari kedua pengertian tersebut bahwa Profitabilitas bank adalah suatu ukuran hasil

keuntungan yang dihasilkan suatu bank.

Maka dari itu berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Komponen yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan tersebut diantaranya Rasio untuk mengukur profitabilitas salah satunya adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Dendawijaya (2009 : 118) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank.

Rasio ini menunjukkan tingkat % (*persentase*) yang dapat dihasilkan ROE merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas (*Net Income dibagi Total Equity*)

Selanjutnya mengenai pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Return On Equity* (ROE). *Operational Efficiency Ratio* (OER) merupakan masalah yang kompleks dimana setiap bank selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabahnya, namun bank harus berupaya dalam operasionalnya dengan seefisien mungkin. Maka dari itu bank yang kegiatannya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Oleh karena itu bank harus bisa

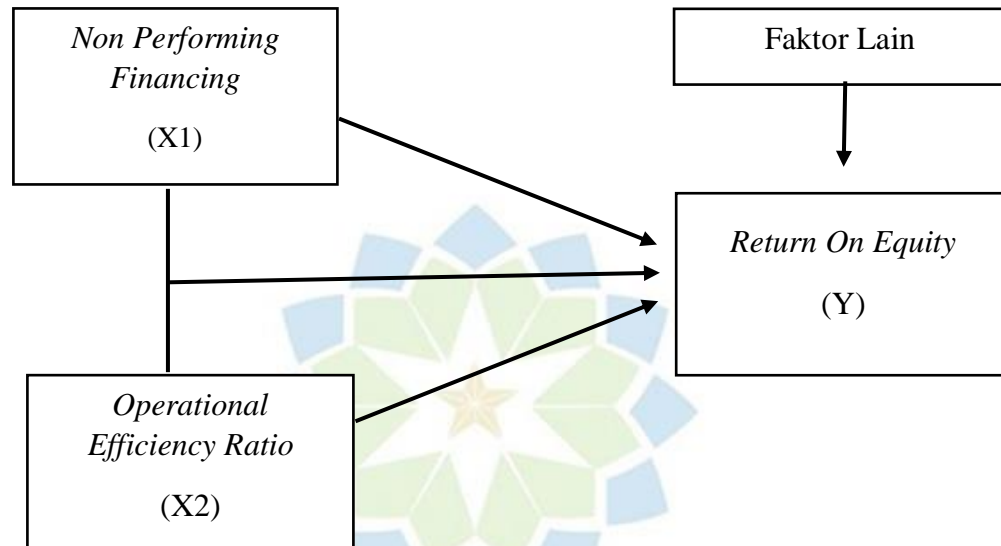
meminimalisir biaya operasionalnya.

Jadi kesimpulannya, *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) karena jika *Operational Efficiency Ratio* (OER) meningkat maka pendapatan provit atau keuntungan suatu bank akan meningkat, tetapi dalam peningkatan tersebut ada batasan, jika terlalu melampaui batas yang ditentukan maka akan berpengaruh negatif terhadap perusahaan.

Suatu perbankan atau perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan stabil tentu akan menarik para investor yang ingin menggunakan jasa perbankan tersebut. Perbankan atau perusahaan tersebut pasti akan berorientasi pada keuntungan terhadap modalnya. *Operational Efficiency Ratio* (OER) merupakan bagaimana sebuah perusahaan atau suatu perbankan menjalankan bisnisnya dalam upaya penarikan modal ditanam atau mengoptimalkan kinerjanya untuk mendapatkan pengembalian dari biaya yang diberikan kepada debitur. Maka apabila *Operational Efficiency Ratio* (OER) dalam suatu perbankan atau perusahaan besar berarti tingkat pengembalian modal atau *Return On Equity* (ROE) juga besar, begitupun sebaliknya. Yang berarti *Operational Efficiency Ratio* (OER) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE) jika terlalu besar dalam hal operasionalnya.

Namun berbeda lagi dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki suatu perbankan atau perusahaan. Karena *Non Performing Financing* (NPF) ini memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE), karena apabila perusahaan memiliki pembiayaan bermasalah yang besar otomatis akan berdampak pada menurunnya pengembalian modal. Maka hal tersebut sangat berpengaruh juga terhadap

para investor yang ingin menanamkan saham atau modalnya kepada perusahaan atau perbankan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, variabel X1 dan X2 diduga berpengaruh pada variabel Y, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*(ROE) pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012 - 2021.

H_a : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012 – 2021.

Ho : *Operational Efficiency Ratio* (OER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012 – 2021.

Ha : *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012 – 2021.

Ho : *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012 – 2021.

Ha : *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BNI Syariah Periode 2012 – 2021.

